

PENDAMPINGAN PEMBUATAN PMT DARI PANGAN OLAHAN LOKAL UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN EKONOMI DAN UPAYA PREVENTIF STUNTING

Melyani¹, Yuliana², Alexander³, Nurul Arriza⁴

^{1,2,3,4}Program Studi D III Kebidanan STIKES Panca Bhakti Pontianak

*Penulis Korespondensi : melyani501@gmail.com

Abstrak

Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, tantangan besar masih dihadapi terutama di daerah pedesaan seperti Desa Sungai Rengas. Di desa Sungai Rengas, risiko stunting pada Balita cukup tinggi akibat faktor multidimensi, seperti rendahnya pengetahuan gizi orang tua, keterbatasan daya beli, kurangnya inovasi pengolahan pangan lokal, serta layanan Posyandu yang belum optimal dalam pemberian makanan tambahan bergizi. Desa ini memiliki potensi sumber daya lokal seperti ikan gabus dan labu kuning yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam mengolah pangan lokal menjadi PMT (Pemberian Makanan Tambahan) bergizi serta memperkuat kapasitas mereka dalam pencegahan stunting dan peningkatan ekonomi keluarga. Metode kegiatan dengan menilai efektivitas program dievaluasi menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait gizi, pemanfaatan pangan lokal, pengolahan PMT, dan keamanan pangan. Setelah pendampingan oleh tim PKM STIKES Panca Bhakti Pontianak, terjadi peningkatan signifikan pada keterampilan 19 kader Posyandu di Desa Sungai Rengas dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 33,25 poin. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode pendampingan dalam meningkatkan pengetahuan gizi dan pemanfaatan pangan lokal, teknik pengolahan pangan sehat, kesadaran terhadap kebersihan dan sanitasi, serta kemampuan menghasilkan produk pangan yang layak konsumsi dan diterima oleh masyarakat, khususnya balita.

Kata kunci: Pendampingan, PMT Olahan Lokal, Ekonomi, Stunting

Abstract

The government has set a target to reduce the prevalence of stunting to 14% by 2024; however, significant challenges remain, particularly in rural areas such as Sungai Rengas Village. In Sungai Rengas Village, the risk of stunting among children under five is relatively high due to multidimensional factors, including low parental nutrition knowledge, limited purchasing power, lack of innovation in local food processing, and suboptimal Posyandu services in providing nutritious supplementary food. The village has local resource potential, such as snakehead fish and pumpkin, which has not been optimally utilized. This program aims to improve the skills of Posyandu cadres in processing local food into nutritious supplementary food (PMT) and to strengthen their capacity in stunting prevention and family economic improvement. The effectiveness of the program was evaluated using pre-test and post-test to measure participants' knowledge improvement related to nutrition, utilization of local food, PMT processing, and food safety. After the mentoring activities conducted by the PKM team of STIKES Panca Bhakti Pontianak, a significant improvement was observed in the skills of 19 Posyandu cadres in Sungai Rengas Village, with an average score increase of 33.25 points. This improvement reflects the success of the mentoring method in enhancing nutrition knowledge and local food utilization, healthy food processing techniques, awareness of hygiene and sanitation, and the ability to produce food products that are safe for consumption and well accepted by the community, particularly by young children.

Keywords: Mentoring, Locally Processed PMT, Economy, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kecerdasan anak. Prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20% sehingga dikategorikan sebagai darurat kesehatan masyarakat (WHO, 2022). Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi

menjadi 14% pada tahun 2024 melalui Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Kemenkes RI, 2021). Namun, upaya ini masih menghadapi tantangan besar, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Sungai Rengas, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, yang memiliki risiko stunting cukup tinggi berdasarkan data balita dengan berat dan tinggi badan di bawah standar.

Permasalahan stunting di Desa Sungai Rengas bersifat multidimensional, meliputi rendahnya

pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang dan MP-ASI, keterbatasan daya beli, serta pelaksanaan PMT Posyandu yang masih monoton dan berbasis pangan instan. Padahal, desa ini memiliki potensi pangan lokal bergizi tinggi seperti ikan gabus yang kaya protein albumin dan labu kuning yang mengandung beta-karoten, serat, serta antioksidan, namun belum dimanfaatkan secara optimal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya preventif penurunan stunting melalui pemberdayaan kader Posyandu dalam produksi PMT berbasis pangan lokal. Inovasi PMT yang dikembangkan meliputi nugget ikan gabus, es krim labu kuning, dan gummy labu kuning yang bergizi, menarik bagi balita, serta mudah diproduksi dengan teknologi sederhana. Melalui pelatihan dan transfer pengetahuan, kader diharapkan mampu memproduksi PMT secara mandiri, mengintegrasikannya dalam kegiatan Posyandu, sekaligus mengembangkan potensi ekonomi lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pendampingan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan olahan lokal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sasaran dalam mengolah bahan pangan lokal yang bergizi, aman, dan bernilai ekonomi. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi meningkatnya kapasitas peserta dalam memproduksi PMT yang sesuai standar gizi sebagai upaya preventif stunting, tersusunnya produk PMT berbahan pangan lokal yang siap diproduksi dan dipasarkan, serta meningkatnya peluang pendapatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi secara berkelanjutan terhadap perbaikan status gizi anak sekaligus penguatan ekonomi keluarga berbasis potensi lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan kader Posyandu sebagai subjek utama. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam mengolah pangan lokal menjadi PMT (Pemberian Makanan Tambahan) bergizi serta memperkuat kapasitas mereka dalam pencegahan stunting dan peningkatan ekonomi keluarga.

Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program pendampingan, digunakan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan setelah kegiatan pendampingan. Pre-test dan post-test disusun dalam bentuk kuesioner tertulis yang memuat pertanyaan terkait pengetahuan gizi, pemanfaatan pangan lokal, teknik pengolahan PMT, serta aspek keamanan pangan. Selain itu evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik pembuatan PMT dengan menggunakan lembar penilaian (checklist) yang mencakup kesesuaian

bahan, proses pengolahan, dan kualitas produk akhir.

Indikator keberhasilan program ditetapkan sejak awal pelaksanaan metode, meliputi:

- 1) Peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test sebagai indikator peningkatan pengetahuan peserta;
- 2) Kemampuan peserta dalam memproduksi PMT berbahan pangan lokal sesuai standar gizi dan keamanan pangan;
- 3) Dihasilkannya produk PMT yang layak konsumsi dan berpotensi dikembangkan secara ekonomi;
- 4) Meningkatnya pemahaman peserta mengenai peran PMT sebagai upaya preventif stunting. Pencapaian indikator tersebut menjadi dasar penilaian keberhasilan kegiatan pendampingan secara keseluruhan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan
 - a. Koordinasi dengan pemerintah desa, Posyandu, dan Puskesmas.
 - b. Penyusunan jadwal, modul pendampingan, dan panduan produk (nugget ikan gabus, es krim labu kuning, dan gummy labu kuning).
 - c. Penetapan peran dan komitmen antar pihak.
2. Tahap Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan
 - a. Survei lapangan untuk mengumpulkan data primer (wawancara dan FGD) serta data sekunder (laporan Posyandu dan Puskesmas).
 - b. Analisis untuk memahami tingkat pemahaman kader, keterbatasan dalam pengolahan pangan, penerimaan terhadap pangan lokal, dan hambatan teknis maupun sosial.
3. Tahap Pendampingan dan Demonstrasi
 - a. Pendampingan praktis (hands-on training) meliputi:
 - 1) Pemahaman gizi ikan gabus dan labu kuning.
 - 2) Demonstrasi pembuatan produk PMT inovatif.
 - 3) Pendampingan pengemasan sederhana.
 - 4) Diskusi strategi penyajian yang disukai balita.
4. Tahap Pendampingan
 - a. Kader didampingi saat mempraktikkan pembuatan produk

- di rumah dan kegiatan Posyandu.
- b. Konsultasi mengenai teknik pengemasan, penyimpanan, dan strategi promosi ke balita.
 - c. Pendekatan ini memastikan kader menguasai keterampilan secara berkelanjutan.
5. Tahap Monitoring dan Evaluasi
- a. Penilaian keterampilan kader, respon balita terhadap produk, dan keberlanjutan program di Posyandu.
 - b. Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan serta menyusun rekomendasi pengembangan program di masa depan.

Dengan pendekatan dan tahapan ini, program tidak hanya menghasilkan produk PMT bergizi berbasis pangan lokal, tetapi juga membangun kemandirian kader Posyandu, meningkatkan

partisipasi masyarakat, serta menciptakan model pemberdayaan yang dapat direplikasi untuk pencegahan stunting secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu
Di Desa Sungai Rengas
Jumlah Peserta
Pendampingan: 19
orang Kader
Posyandu Metode
Penilaian:

1. Penilaian dilakukan melalui pre-test dan post-test
2. Skor dalam rentang 0–100
3. Aspek yang dinilai: pengetahuan bahan & gizi, teknik pengolahan, sanitasi & kebersihan, dan evaluasi produk akhir

Hasil

Adapun hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut :

A. Gummy Labu Kuning

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre- test	Rata-rata Post- test	Peningkatan
Pengetahuan bahan dan gizi	50	84	34
Teknik pencampuran dan pengolahan	46	82	36
Oreservasi alami	44	81	37
Tekstur & tampilan produk	49	83	34
Rata-rata Total	47,25	82,5	35,25

B. Es Krim Labu Kuning

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre- test	Rata-rata Post- test	Peningkatan
Pengetahuan bahan dan gizi	51	84	33
Teknik pembuatan es krim	47	83	36
Kebersihan alat & bahan	55	87	32
Rasa & konsistensi produk	53	86	33
Rata-rata Total	51,5	85	33,5

C. Nugget Ikan Gabus

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre- test	Rata-rata Post- test	Peningkatan
Pengetahuan bahan dan gizi	54	86	32
Teknik pengolahan	51	84	33
Kebersihan dan sanitasi	58	88	30
Kualitas produk akhir	56	85	29
Rata-rata Total	54,75	85,75	31,0

Rata-rata Peningkatan Keterampilan Keseluruhan (3 Produk):

Kategori	Rerata Pre- test	Rerata Post- test	Peningkatan
Keseluruhan 3 Produk	51,17	84,42	33,25

Pembahasan

Setelah pendampingan oleh tim PKM

STIKES Panca Bhakti Pontianak, terjadi peningkatan signifikan pada keterampilan 19 kader

Posyandu di Desa Sungai Rengas dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 33,25 poin. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode pendampingan dalam meningkatkan pengetahuan gizi dan pemanfaatan pangan lokal, teknik pengolahan pangan sehat, kesadaran terhadap kebersihan dan sanitasi, serta kemampuan menghasilkan produk pangan yang layak konsumsi dan diterima oleh masyarakat, khususnya balita.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang dilakukan oleh Hardinsyah & Briawan, D. (2018) menyatakan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan kader dibandingkan metode ceramah semata. Hal ini dikarenakan kegiatan pelatihan yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses pengolahan pangan lokal terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan aplikatif, terutama dalam konteks edukasi gizi dan pencegahan stunting berbasis komunitas.

Peningkatan keterampilan yang signifikan pada kader Posyandu dalam kegiatan ini dapat dianalisis terjadi karena beberapa faktor. Pertama, penggunaan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh dan familiar (ikan gabus dan labu kuning) memudahkan kader dalam memahami materi serta mendorong keterlibatan aktif selama proses pendampingan. Kedua, metode pelatihan yang menekankan *learning by doing* memungkinkan kader untuk langsung mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh, sehingga meningkatkan daya serap dan retensi keterampilan. Ketiga, pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan disertai evaluasi dan umpan balik memberikan ruang bagi kader untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil olahan pangan.

Temuan ini menguatkan konsep dari Kementerian Kesehatan RI. (2021) bahwa kader Posyandu tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan kesehatan dasar, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai agen pemberdayaan masyarakat dalam pemenuhan gizi balita dan pengembangan pangan lokal bergizi. Dengan peningkatan kapasitas yang dimiliki, kader Posyandu berpotensi menjadi pelopor inovasi pangan lokal di tingkat desa sebagai bagian dari strategi preventif stunting yang berkelanjutan.

Menurut Suryana (2021) pendekatan pendampingan yang bersifat partisipatif dan

aplikatif sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi), yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika peserta terlibat aktif dan materi dikaitkan dengan kebutuhan nyata. Penggunaan pangan lokal sebagai bahan utama PMT juga memperkuat relevansi konteks pembelajaran, sehingga meningkatkan internalisasi pengetahuan dan keterampilan kader. Peningkatan kemampuan kader dalam aspek pengolahan pangan sehat dan sanitasi dapat dipahami sebagai hasil dari integrasi antara transfer pengetahuan dan praktik langsung (*experiential learning*). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian dan kegiatan PKM sejenis yang dilakukan oleh Hardinsyah & Briawan (2018) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi kader Posyandu secara signifikan dalam mendukung upaya preventif stunting.

Dengan demikian, kader Posyandu yang telah mengalami peningkatan kapasitas tidak hanya berfungsi sebagai perpanjangan tangan layanan kesehatan, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam model intervensi gizi berbasis komunitas. Model pendampingan ini berpotensi menjadi pendekatan metodologis yang dapat direplikasi dan dikembangkan dalam program pengabdian masyarakat pada konteks wilayah lain.

Sampai dengan penyusunan laporan kemajuan ini, kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan sesuai tahapan yang direncanakan. Beberapa capaian yang diperoleh dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Sosialisasi Program

Tahap awal kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada perangkat desa, kader Posyandu dan masyarakat setempat. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, serta tahapan program yang akan dijalankan. Melalui forum ini, diperoleh dukungan penuh dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat, yang menyatakan kesediaannya untuk mendukung kegiatan secara moral maupun logistik. Hal ini menjadi landasan penting untuk keberhasilan program, mengingat keterlibatan masyarakat setempat merupakan faktor kunci dalam menciptakan keberlanjutan





Gambar 1 : Kegiatan Sosialisasi Kepada Perangkat Desa, Kader Posyandu dan Masyarakat Terhadap Kegiatan PKM yang Akan Dilakukan

2. Pendampingan Kader

Sebanyak 19 kader yang mewakili 7 posyandu Desa Sungai Rengas terlibat aktif dalam kegiatan pendampingan intensif. Pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan *hands-on training* yang memungkinkan kader mempraktikkan secara langsung pembuatan tiga produk inovatif, yaitu:

1. Nugget ikan gabus, sebagai sumber protein hewani dan albumin.

2. Gummy labu kuning, sebagai sumber vitamin A, serat, dan antioksidan.
3. Es krim labu kuning, sebagai alternatif jajanan sehat yang disukai balita.

Selama pendampingan, kader tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga pengetahuan tentang nilai gizi, teknik pengolahan yang tepat agar kandungan nutrisi tetap terjaga, serta metode pengemasan sederhana agar produk higienis dan menarik.



Gambar 2 : Pendampingan Pembuatan Gummy, Es Cream Labu Kuning dan Nugget Ikan Gabus Kepada Kader Posyandu Makmur Sungai Rengas

3. Respon Masyarakat dan Balita

Hasil uji coba produk di Posyandu menunjukkan respon yang sangat positif. Orang tua balita antusias mencoba produk yang dihasilkan kader, dan menyatakan minat untuk mempraktikkannya sendiri di rumah. Balita sebagai sasaran utama juga menerima produk dengan baik. Terutama untuk es krim labu kuning, anak-anak menunjukkan ketertarikan

tinggi karena rasanya manis alami serta teksturnya yang lembut. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan inovatif dalam bentuk pengolahan pangan lokal menjadi produk ramah anak efektif untuk meningkatkan penerimaan gizi seimbang pada balita.

4. Peningkatan Kapasitas Kader

Berdasarkan hasil evaluasi awal pasca pendampingan, keterampilan kader meningkat secara signifikan.

Peningkatan tersebut mencakup beberapa aspek :

1. Teknik pengolahan, kader mampu mengolah ikan gabus dan labu kuning menjadi produk yang variatif dengan tetap menjaga kandungan gizi.
2. Penyajian, kader dapat menyajikan produk dalam bentuk menarik agar lebih diterima balita.
3. Inovasi pangan, kader terdorong

untuk mengembangkan ide baru dalam memodifikasi resep sesuai ketersediaan bahan dan selera lokal.

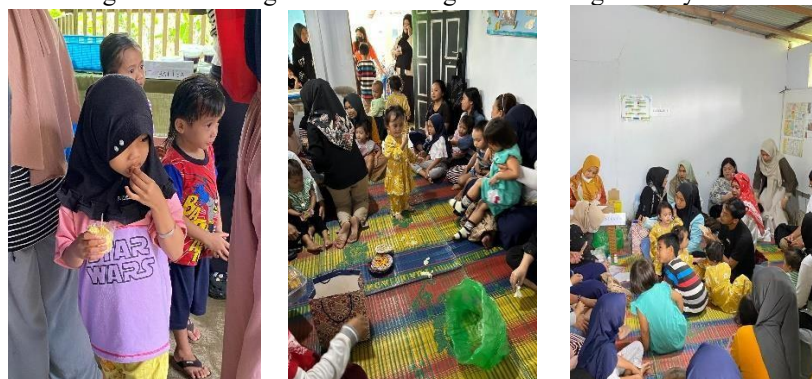
Dengan peningkatan kapasitas ini, kader Posyandu tidak hanya menjadi tenaga pendukung kesehatan, tetapi juga agen pemberdayaan masyarakat dalam pemenuhan gizi balita



Gambar 3 : Hasil Produk Nugget Ikan Gabus, Gummy dan Es Cream Labu Kuning Hasil Pembuatan Kader Posyandu Yang Diberikan Kepada Balita dan Masyarakat



Gambar 4 : Penjelasan Kader Posyandu Terhadap Produk Nugget Ikan Gabus, Gummy dan Es Cream Labu Kuning Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting Di Posyandu Makmur



Gambar 5 : Balita dan Masyarakat Mengonsumsi Produk Nugget Ikan Gabus, Gummy dan Es Cream Labu Kuning Di Posyandu Makmur Sungai Rengas



Gambar 7 : Proses Pembuatan dan Hasil Olahan PMT Nugget Ikan Gabus, Gummy dan Es Cream Labu Kuning Secara Mandiri Oleh Kader Posyandu Makmur Sungai Rengas

5. Penerapan Produk

Produk inovatif hasil pendampingan telah mulai diaplikasikan sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada kegiatan Posyandu bulanan. Balita yang hadir mendapatkan kesempatan untuk mengonsumsi nugget ikan gabus, gummy, dan es krim labu kuning sebagai bagian dari kegiatan gizi. Selain itu, masyarakat, khususnya para ibu, mulai menunjukkan minat untuk mencoba membuat produk secara mandiri di rumah. Hal ini menandakan adanya transfer keterampilan yang efektif dari kader kepada masyarakat, serta membuka peluang keberlanjutan program di luar kegiatan Posyandu. Secara keseluruhan, hasil sementara kegiatan menunjukkan bahwa tujuan awal program mulai tercapai, yakni meningkatkan kapasitas kader, menciptakan variasi PMT berbasis pangan lokal, serta meningkatkan penerimaan gizi seimbang pada balita dengan cara yang inovatif dan

berkelanjutan. Permasalahan dan Solusi

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terdapat beberapa hambatan yang muncul di lapangan. Hambatan ini beserta strategi yang telah dilakukan untuk mengatasinya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Keterbatasan Waktu Kader. Beberapa kader Posyandu memiliki keterbatasan waktu karena juga berperan sebagai ibu rumah tangga maupun bekerja di luar rumah. Hal ini sempat memengaruhi jadwal kehadiran saat pendampingan. Adapun strategi Pemecahan adalah jadwal pendampingan dibuat lebih fleksibel dengan mempertimbangkan kesibukan kader. Selain itu, materi pendampingan juga disiapkan dalam bentuk modul tertulis, sehingga kader yang berhalangan hadir tetap dapat mempelajari secara mandiri.
2. Ketersediaan Bahan Baku Ikan gabus dan labu kuning terkadang sulit diperoleh dalam jumlah besar pada waktu tertentu. Adapun strategi pemecahan adalah tim pengabdian bersama kader melakukan identifikasi pemasok lokal untuk memastikan keberlanjutan bahan. Selain itu diperkenalkan

pula opsi substitusi bahan yang tetap bergizi, seperti ikan nila untuk pengganti sementara

ikan gabus, agar program tetap berjalan tanpa kehilangan esensi gizi.



Gambar 8 : Pembagian dan Konsumsi Produk PMT Nugget Ikan Gabus, Gummy dan Es Cream Labu Kuning Hasil Pembuatan Kader Posyandu Kepada Balita dan Masyarakat Di Posyandu Makmur



Gambar 9 Tim Peneliti PKM Saat Pendampingan Kader Dalam Memberikan Produk PMT Nugget Ikan Gabus, Gummy dan Es Cream Labu Kuning Di Posyandu Makmur Sungai Rengas

3. Keterbatasan Alat Pengolahan. Tidak semua kader memiliki peralatan pengolahan modern (seperti blender atau food processor), sehingga proses produksi produk inovatif terkadang memakan waktu lebih lama. Adapun strategi pemecahan dengan pengolahan kegiatan dilakukan secara kolektif dengan memanfaatkan fasilitas bersama yang disediakan oleh tim pengabdian. Diupayakan adanya pengadaan alat sederhana berbasis kelompok Posyandu agar dapat dimanfaatkan secara bergiliran.
4. Tingkat Pengetahuan Gizi Masyarakat. Meskipun antusias, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa makanan olahan instan lebih praktis dibandingkan dengan produk berbasis pangan lokal. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam penerimaan produk secara jangka panjang. Adapun strategi pemecahan dengan dilakukan penyuluhan singkat bersamaan dengan kegiatan Posyandu mengenai pentingnya gizi seimbang, peran protein ikan gabus, serta manfaat vitamin A dari labu kuning. Penyuluhan ini dikemas secara sederhana dengan media poster dan leaflet agar mudah dipahami masyarakat.
5. Hambatan yang ditemui dapat diatasi dengan strategi adaptif, sehingga tidak menghambat tujuan utama kegiatan. Dengan demikian kegiatan ini memiliki prospek yang kuat untuk mencapai target akhir, yakni peningkatan status gizi balita melalui penguatan kapasitas kader dan optimalisasi pangan lokal sebagai upaya preventif stunting

Dampak Kegiatan

Untuk memperkuat analisis dampak jangka panjang, kegiatan ini dirancang dengan rencana evaluasi lanjutan (follow-up evaluation) yang dilakukan secara berkala setelah program pendampingan selesai. Evaluasi jangka panjang direncanakan pada interval 3–6 bulan pascapelaksanaan kegiatan guna memantau keberlanjutan praktik pembuatan PMT berbasis pangan lokal, pemanfaatannya dalam pemenuhan gizi keluarga, serta potensi peningkatan pendapatan ekonomi peserta. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi kuesioner tindak lanjut, wawancara terstruktur, serta observasi terbatas

terhadap aktivitas produksi dan pemanfaatan PMT.

Evaluasi jangka panjang juga diarahkan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku terkait pemenuhan gizi anak serta kontribusi PMT terhadap upaya preventif stunting, yang dianalisis secara deskriptif berdasarkan data pemantauan peserta. Hasil evaluasi lanjutan ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan rekomendasi pengembangan program dan memperkuat klaim dampak kegiatan secara berkelanjutan.

Dengan adanya paket inovasi ini dampak kebermanfaatan, nilai tambah dan produktivitas keberlanjutan program akan lebih terjamin karena kader tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berpotensi sebagai agen perubahan di tingkat masyarakat. Dampak yang diharapkan antara lain :

2. Kemandirian Kader Posyandu. Kader dapat melanjutkan praktik pengolahan pangan lokal secara rutin tanpa ketergantungan pada tim pengabdian.
3. Diversifikasi PMT. Produk inovatif dapat terus digunakan dalam kegiatan Posyandu sebagai makanan tambahan yang sehat dan menarik.
4. Peluang Ekonomi Keluarga. Produk dapat dikembangkan sebagai usaha rumah tangga sederhana, sehingga memberikan nilai tambah ekonomi bagi kader dan masyarakat.
5. Penguatan Program Nasional. Inovasi ini mendukung program percepatan penurunan stunting dengan pendekatan berbasis masyarakat dan pemanfaatan pangan lokal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan.

Hasil kegiatan menunjukkan beberapa capaian penting, yaitu:

1. Peningkatan kapasitas kader Posyandu. Kader memperoleh keterampilan praktis dalam mengolah pangan lokal menjadi produk bergizi dan menarik bagi balita. Respon positif masyarakat. Produk inovatif diterima dengan baik oleh balita maupun orang tua, terutama es krim labu kuning yang sangat disukai.

2. Pemanfaatan pangan lokal yang optimal. Ikan gabus dan labu kuning yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini berhasil diolah menjadi pangan inovatif bernilai gizi tinggi.
3. Implementasi berkelanjutan. Produk sudah mulai digunakan sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam kegiatan Posyandu bulanan, dan sebagian masyarakat mulai mengadopsi resep untuk konsumsi rumah tangga.
4. Potensi pengembangan ekonomi. Kader memiliki peluang mengembangkan produk ini tidak hanya sebagai PMT, tetapi juga sebagai usaha rumah tangga bernilai tambah.
5. Secara akademik, kegiatan ini menghasilkan model Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis pendampingan partisipatif, yang mengintegrasikan pemanfaatan pangan lokal, edukasi gizi preventif stunting, dan penguatan ekonomi keluarga. Model ini menekankan keterlibatan aktif kader Posyandu melalui tahapan identifikasi potensi lokal, pelatihan praktis, implementasi langsung, serta evaluasi berkelanjutan, sehingga dapat menjadi rujukan metodologis dan direplikasi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat di wilayah lain dengan karakteristik permasalahan serupa.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pencegahan stunting berbasis pemberdayaan masyarakat, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung program nasional percepatan penurunan stunting.

Saran

1. Bagi Kader Posyandu. Terus mengasah keterampilan dan melakukan variasi inovasi produk agar anak-anak tidak bosan, menjaga standar higienitas dan kualitas produk agar layak digunakan sebagai PMT rutin.
2. Bagi Pemerintah Desa dan Puskesmas setempat. Diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan berupa pendampingan, bantuan bahan baku dan dukungan promosi produk inovatif serta mengintegrasikan program ini ke dalam kebijakan desa sebagai bagian dari

strategi penurunan stunting.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Disarankan dapat melanjutkan pendampingan melalui penelitian terapan dan publikasi ilmiah agar inovasi ini dapat direplikasi di desa lain. Memberikan pendampingan tambahan terkait kewirausahaan dan manajemen usaha kecil untuk kader.

4. Bagi Masyarakat

Dapat mengoptimalkan pemanfaatan bahan pangan lokal yang bernilai gizi tinggi untuk kebutuhan sehari-hari serta mendorong keterlibatan aktif ibu balita dalam mendukung pola makan sehat di rumah.

5. Untuk Keberlanjutan Program

Dibutuhkan sinergi antara kader, masyarakat, perguruan tinggi, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem inovasi pangan lokal. Roadmap keberlanjutan yang telah disusun perlu dijalankan secara konsisten sehingga Desa Sungai Rengas dapat menjadi model desa bebas stunting berbasis pemberdayaan pangan loka

DAFTAR PUSTAKA

- ardinsyah & Briawan, D. (2018). *Gizi untuk Kesehatan dan Produktivitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Desa PDTT. (2020). *Pemanfaatan Pangan Lokal dalam Pencegahan Stunting*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Bathara : Jakarta; 2017.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Cegah Stunting Itu Penting. Kemetrrian Kesehatan Republik Indonesia, 1–49.; 2018.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2021–2024*.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. Kementrian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2023.
- Suryana, A. (2021). “Pemanfaatan Ikan Gabus sebagai Sumber Albumin dalam Penanggulangan Stunting”. *Jurnal Gizi dan Pangan Lokal*, 6(2), 110–117.
- USDA. National Nutrient Database for Standart Reference. Lettuce Green Leaf, Basic Report, The National Agricultural Library.; 2018.
- WHO. (2022). *Levels and Trends in Child Malnutrition*. Geneva: World Health Organizatio